

Metode Kritik Hadis Untuk Penelitian Sejarah: *Critical Review* atas Kitab *Manāhij al-Muḥaddiṣīn* Karya Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī

Firman Solihin¹

¹Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

firman_solihin23@mhs.uinjkt.ac.id*

*Correspondence

Diterima: 15/12/2024; Disetujui: 10/03/2025; Diterbitkan: 01/06/2025

Abstract : *The debate surrounding the reliability of hadith criticism as a scientific method, applicable not only to hadith narrations but also to historical accounts in general, continues to this day, generating significant literature from both sanguine and skeptical camps. Among the works from the sanguine camp is the book *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhīyah li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā* by Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī, which was originally a doctoral dissertation at the University of Baghdad. Based on a cursory reading of the entire book and a close reading of specific key sections, this critical review finds that in terms of content and substance, the work is a valuable contribution to the discourse. However, there are technical and principal academic errors in its writing and structure that detract from the quality of this work, thus making an alternative methodological proposal for similar works essential.*

Keyword : method; hadith scholars; hadith criticism; islamic history; ibrahīm al-syahrāzūrī

Abstrak : *Perdebatan terkait keterandalan metode kritik hadis sebagai metode ilmiah yang tidak hanya dapat digunakan untuk menangani riwayat hadis namun juga riwayat-riwayat sejarah secara umum, terus berlangsung hingga hari ini, dan telah melahirkan literatur yang cukup banyak dari masing-masing kubu, baik kubu sanguine maupun skeptis. Di antara karya dari kubu sanguine adalah kitab *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhīyah li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā* karya Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī yang mulanya merupakan disertasi doktoral di Universitas Baghdad. Berdasarkan pembacaan cepat terhadap keseluruhan kitab dan pembacaan cermat untuk bagian-bagian tertentu yang dianggap pokok, tinjauan kritis ini menemukan bahwa dari segi isi dan substansi, karya tersebut merupakan wujud kontribusi yang cukup berharga dalam diskursus yang diangkat. Namun demikian, terdapat kekeliruan-kekeliruan akademik baik teknis maupun prinsip dalam sistematika penulisannya yang membuat kualitas karya ini agak berkurang, sehingga tawaran alternatif metodologis untuk penulisan karya semisal menjadi penting.*

Kata Kunci : metode; ahli hadis; kritik hadis; sejarah islam; ibrahīm al-syahrāzūrī

PENDAHULUAN

Artikel ini berisi tinjauan kritis (*critical review*) penulis terhadap kitab berjudul *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārikhiyyāh Li Al-Qurūn Al-Hijriyyah al-Ṣalāṣah Al-Ūlā* (Metodologi Ahli Hadis dalam Mengkritisi Riwayat-riwayat Sejarah Tiga Abad Pertama Hijriah) karya Ibrāhīm Amīn al-Jāf al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī—selanjutnya disebut al-Syahrāzūrī. Kitab dengan tebal 818 halaman (termasuk lampiran dan indeks) yang diterbitkan penerbit Dār al-Qalam Dubai ini mulanya merupakan disertasi doktoral yang dipertahankan al-Syahrāzūrī di Universitas Baghdad¹ untuk memperoleh gelar doktor dengan spesialis *naqd al-tārikh wa al-turās wa al-ḥaḍārah al-Islāmiyyah waḥd al-muḥaddiṣīn* (kritik sejarah, literatur klasik, peradaban Islam berdasarkan metode ahli hadis) di Universitas Baghdad pada tahun 1990-an, dan baru diterbitkan oleh Dār al-Qalam Dubai pada 2014.² Disertasi al-Syahrāzūrī ini, hemat penulis, menarik untuk diteliti karena mengangkat isu yang cukup ramai diperbincangkan sejak beberapa dekade ke belakang, yakni isu penulisan ulang sejarah Islam (*iʿādah kitābah al-tārikh al-islāmī*). Lebih menariknya, disertasi ini justru menawarkan metode kritik hadis—yang santer dikritik reliabilitasnya oleh para skeptisisnya, baik dari kalangan orientalis maupun pemikir muslim, sejak dulu hingga kini—sebagai metode kritik sumber sejarah.³

Metode kritik yang dirumuskan oleh para ahli hadis memang telah lama mendapat tuduhan yang cukup serius, baik dari kalangan pemikir muslim maupun islamisasi-orientalis Barat sejak dulu hingga sekarang, bahwa metode kritik ulama hadis adalah metode yang tidak ilmiah dan tidak dapat diandalkan untuk menilai autentisitas hadis. Tuduhan ini mulanya tidak secara langsung diarahkan pada metodenya, melainkan pada hadis itu sendiri. Alois Sprenger dan William Muir, disebut sebagai dua orientalis pertama yang mengkaji hadis, mengatakan bahwa hadis Nabi Saw tidak dapat dipercaya sebagai sumber hukum dan sejarah, karena hanya kumpulan anekdot dengan ragam keganjilan dan kebohongan yang dicatutkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pandangan yang tidak jauh berbeda diikuti oleh Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Norman Calder, yang disebut sebagai kelompok orientalis mazhab skeptis. Selain itu, ada juga orientalis mazhab non-skeptis seperti Joseph Van Ess, Harald Motzky, Gregor Schoeler, dan lain-lain, yang mencoba merevisi premis, kesimpulan, dan metodologi kelompok skeptis. Jika kelompok skeptis umumnya berpandangan bahwa hadis tidak lebih dari teks hasil produksi para sarjana muslim abad kedua dan ketiga hijriah yang dicatutkan pada otoritas yang lebih awal, mazhab non-skeptis berpandangan bahwa penisbatan hadis kepada generasi awal (sahabat) dapat dipertanggungjawabkan, namun penisbatannya kepada Nabi Saw belum bisa

¹ Universitas Baghdad adalah salah satu perguruan tinggi terkemuka di Irak dan Timur Tengah. Universitas ini adalah yang terbesar di Irak dan terbesar kedua di dunia Arab setelah Universitas al-Azhar Kairo. Didirikan pada tahun 1957, universitas ini telah menjadi pusat pendidikan tinggi yang signifikan di wilayah tersebut. Kampus utamanya terletak di Baghdad, ibu kota Irak. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/UniversitasBaghdad>

² Hal ini sebagaimana disampaikan oleh al-Syahrāzūrī di bagian pendahuluan untuk kitabnya ini, lihat: Ibrāhīm Al-Syahrāzūrī, *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārikhiyyāh li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāṣah al-Ūlā* (Dubai: Dār al-Qalam, 2014), 13.

³ Mengenai dinamika dan perkembangan isu ini, lihat: Tiar Anwar Bachtiar, “Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas, dan Ahmad Mansur Suryanegara,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 1, <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.3035>. Sebagai tambahan baca juga: Muhammad Quthb, *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam* (Depok: Gema Insani Press, 1995).

dipastikan. Namun yang jelas, kedua mazhab tersebut pada intinya sama-sama meragukan metode kritik ulama hadis sebagai metode yang terandal. Keraguan mazhab non-skeptis diikuti dengan tawaran untuk menerapkan metode alternatif yang dianggap lebih objektif dan terandal, yakni metode kritik sejarah, alih-alih metode kritik hadis.⁴ Tentu saja pandangan-pandangan orientalis ini mendapat respons yang tidak kalah serius dari kalangan *sanguine*, yang paling menonjol di antaranya adalah Muhammad Muṣṭafā al-A’zamī. Termasuk yang ada dibarisan kelompok terakhir ini, adalah Ibrāhīm al-Syahrāzūrī dengan karyanya *Manāhij al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li Al-Qurūn Al-Hijriyyah al-Ṣalāṣah Al-Ūlā*, yang secara berani bukan saja menunjukkan bahwa metode kritik hadis sebagai metode yang terandal untuk menetapkan autentisitas hadis, namun juga mempromosikannya sebagai metode kritik sumber sejarah.

Paparan tinjauan kritis terhadap disertasi ini penulis bagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ringkasan isi disertasi (*resume*), yang berisi paparan garis besar isi disertasi untuk setiap bagian dan bab-babnya. Al-Syahrāzūrī membagi disertasinya itu pada pendahuluan (*al-muqaddimah*), tujuh bab pokok, dan penutup (*al-khātimah*), sehingga total ada sembilan bagian. Sebagaimana akan terlihat, setiap bagian tidak lah sama dari segi kapasitas dan kualitas pembahasan, sehingga tidak sama pula uraian diskusi yang diuraikan. *Kedua*, kritik terhadap disertasi, berisi tinjauan kritis (*critical review*) penulis dalam rangka mengungkap kelebihan dan kekurangan disertasi ini. *ketiga*, tawaran alternatif-metodologis, bahwa setelah penulis mengungkap kelebihan serta kekurangan disertasi ini, penulis merasa tertantang untuk mengajukan tawaran-tawaran alternatif-metodologis; bagaimana sekiranya jika yang menulis disertasi dengan topik tersebut adalah penulis sendiri. Setelah diawali oleh pendahuluan, pembahasan tinjauan kritis ini akan ditutup dengan kesimpulan yang berisi penegasan pandangan umum penulis terhadap disertasi al-Syahrāzūrī ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer yang digunakan adalah kitab *Manāhij al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāṣah al-Ūlā* karya Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī, sementara data sekunder mencakup literatur-literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis data dilakukan dengan pendekatan kritis untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan dari karya yang ditelaah, serta untuk merumuskan tawaran alternatif-metodologis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-eksplanatif untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat.

⁴ Kritik-kritik terhadap metode kritik hadis, baik dari orientalis-islamisis maupun dari kalangan pemikir muslim sendiri, lihat: Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 1 ed. (Jakarta: Penerbit Hikmah Mizan Publika, 2009). Buku ini asalnya merupakan disertasi doctoral Amin yang dipertahankan di Universitas Bonn Jerman pada tahun 2005. Lihat juga: Idri Idri, “Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2018): 24–34, <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>; Idri Idri, “Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011): 199, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.viii.32>.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Ringkasan Isi Disertasi

Sebagaimana telah disinggung di awal, bahwa disertasi berjudul *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li Al-Qurūn Al-Hijriyyah Al-Ūlā* karya Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī ini dibagi menjadi sembilan bagian, yakni pendahuluan, tujuh bab pokok—yang diistilahkan *faṣl/fuṣūl*/pasal, dan penutup. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan desain penelitian. Tujuh bab pokok yang dimaksud antara lain; (1) pengaruh ilmu hadis terhadap metode sejarah; (2) kondisi-kondisi rawi dan riwayat; (3) pemalsuan hadis dan sejarah; (4) ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*; (5) ilmu *al-īlāl*; (6) kontradiksi dan preferensi; (7) pengaplikasian. Sementara penutup berisi kesimpulan dan saran. Sebagaimana dapat dilihat, isi pokok disertasi ini hampir secara keseluruhan—jika tidak dikatakan semuanya—membahas sejarah dan perangkat metodologi kritik hadis. Tampak bahwa al-Syahrāzūrī seakan hendak menunjukkan bahwa metodologi kritik hadis tersebut merupakan metode yang terandal, meski penulis menilai *space* yang diberikan terlalu berlebihan sehingga melewati pembahasan-pembahasan lain yang harusnya disertakan—sebagaimana yang akan penulis paparkan nanti.

Al-Muqaddimah (Pendahuluan) (hlm. 13-21). Di bagian ini, setelah al-Syahrāzūrī menyinggung urgensi sejarah bagi kehidupan individu maupun masyarakat, ia menguatkan kemungkinan untuk menulis ulang sejarah Islam dengan menggunakan metode ahli hadis (*manhaj al-muḥaddiṣīn*) sebagai metode kritik sumbernya. Al-Syahrāzūrī memberikan contoh dan bukti untuk mendukung pandangannya tersebut, dan menegaskan bahwa kolaborasi metode hadis, metode usul fikih, metode fikih, dan metode sejarah—yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi Islam, dapat diterapkan secara efektif untuk mengonstruksi sejarah. Al-Syahrāzūrī menyebut metode ini lebih dari cukup (*kafīl*) dalam upaya sterilisasi kitab-kitab sejarah dan literatur-literatur klasik Islam (*al-turās al-Islāmī*) lainnya dari rupa-rupa kontaminasi, distorsi, dan manipulasi yang mengotorinya. Di bagian ini pula ia secara *pointer* menyebutkan alasan-alasan pemilihan topik disertasinya ini. Mengapa topik ini? Mengapa harus metode ahli hadis? Mengapa harus sejarah tiga abad pertama Islam?

Al-Syahrāzūrī mengklaim bahwa sepanjang pengetahuannya, belum ada seorang pun yang mengulas topik spesifik penelitian ini secara holistik dan komprehensif.⁵ Selain itu ia juga

⁵ Klaim ini patut diragukan, mengingat—sebagaimana akan diperlihatkan nanti—al-Syahrāzūrī tidak melakukan *literature review*, sehingga klaim bahwa tidak ada penelitian yang holistik dan komprehensif terkait topik spesifik yang diangkat menjadi lemah dan tidak berdasar, sekali pun pada kenyataannya memang demikian. *Literature review* memiliki beberapa kepentingan penting dalam konteks penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Literature review* membantu peneliti mengidentifikasi kekosongan pengetahuan atau celah dalam literatur yang telah ada. Dengan meninjau literatur, peneliti dapat memahami tren terkini dalam bidang studi mereka dan mengidentifikasi temuan-temuan penelitian terbaru. *Literature review* juga akan membantu peneliti mengembangkan kerangka konseptual atau teoritis untuk penelitian mereka. Dengan meninjau literatur, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang mereka lakukan tidak mengulangi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ini mencegah pemborosan sumber daya dan memastikan bahwa penelitian baru memberikan nilai tambah yang signifikan. Dengan demikian, *literature review* bukan hanya langkah yang diperlukan dalam proses penelitian, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang berkualitas. Lebih lanjut mengenai *literature review*, lihat: Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

mengklaim bahwa ialah peneliti pertama yang, melalui disertasinya ini, berupaya mengolaborasikan metode ahli hadis, ahli fikih, ahli usul fikih, dan sejarawan, dan menjelaskan masing-masingnya secara terperinci. Para sejarawan kontemporer, menurutnya, sangat minim pengetahuan terhadap metode-metode tersebut, sehingga ia merasa harus untuk memaparkannya sekaligus menyadarkan para sejarawan tersebut terhadap tantangan data-data syubhat sejarah yang mereka hadapi. Para ulama dahulu, kata al-Syahrāzūrī, punya wawasan dan keterampilan yang memadai dalam mengkritik riwayat-riwayat berdasarkan kondisi sanad dan rawi-rawinya untuk memilah yang riwayat sahih di antara riwayat-riwayat yang lemah, namun wawasan dan keterampilan tersebut tidak lagi dimiliki oleh sejarawan kontemporer. Karena itulah, al-Syahrāzūrī terdorong untuk menghidupkan kembali *manāḥij al-muḥaddiṣīn* ini. Selain itu, sejarah tiga abad pertama Islam merupakan elan vital sejarah Islam; keruntuhannya berarti keruntuhan sejarah Islam secara keseluruhan.⁶

Bab 1: *Asār ‘Ilm al-Ḥadīṣ fī al-Manḥaj al-Tārīkhī* (Pengaruh Ilmu Hadis terhadap Metode Sejarah) (hlm. 23-148). Bab ini bisa dikatakan merupakan bab penting bagi disertasi al-Syahrāzūrī, karena membahas isu penting yang menjadi dasar mengapa penulisan sejarah Islam, terutama sejarah tiga abad pertamanya, harus dikembalikan pada metodologi ahli hadis.⁷ Pertama-tama, al-Syahrāzūrī membahas seluk-beluk tentang sejarah dan ilmu sejarah, mulai dari definisi, objek kajian, manfaat mempelajarinya, hingga perhatian bangsa Arab umumnya, dan umat Islam awal khususnya, pada sejarah. Yang menarik adalah apa yang dikatakan oleh al-Syahrāzūrī, bahwa perhatian umat Islam terhadap sejarah itu tumbuh dari perhatian mereka terhadap agama dan keyakinan mereka, yang mana tidak mungkin seorang muslim memahami sebagian besar hukum dan syariat Islam kecuali dengan dan melalui pengetahuan terhadap sejarah. Oleh karena itulah, umat Islam awal melakukan menjaga dan memelihara riwayat-riwayat sejarah, terutama sirah Nabi Saw, sebagaimana mereka memelihara riwayat hadis, sehingga riwayat-riwayat sejarah tersebut *include* dalam kitab-kitab hadis.

Barangkali bagian terpenting dari bab ini adalah pembahasan *intiqāl min ‘ālam al-ḥadīṣ wa al-siyar ilā ‘ālam al-tārīkh al-‘ām* (transformasi dari alam hadis dan sirah pada alam sejarah secara umum), lalu disambung dengan pembahasan *al-tārīkh wa manḥaj ahl al-ḥadīṣ* (antara sejarah dan metode ahli hadis). Secara berurutan, dalam dua pembahasan tersebut, al-Syahrāzūrī mengurai dinamika perjalanan kajian sejarah di tengah sarjana muslim, sejak masih terintegrasi dengan kajian hadis lalu independen di tangan Ibn Ishāq⁸ dan seterusnya.

⁶ Bandingkan dengan: Umar Fārūq, *Dirāsāt fī al-Trārikh al-Islāmī; Abḥās fī al-Naẓm wa al-Siyāsah Khilāl al-Qurūn al-Islāmiyyah al-Ūlā* (Dār Majdalawī, 2006).

⁷ Meski dikatakan sebagai bab yang paling penting—setidaknya jika dibandingkan dengan bab-bab lainnya, namun paparan yang disajikan tentang pengaruh ilmu hadis terhadap metode sejarah cenderung kurang memadai, di samping sebagian besar uraiannya hanya mengulang apa yang ditulis oleh Akram Ḍiyā’ al-‘Umārī dalam pengantar kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah*nya. Lihat: Akram Ḍiyā’ Al-‘Umārī, *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah; Muḥāwalah Li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Riwayat al-Sīrah al-Nabawīyyah* (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1994), 29–35.

⁸ Namanya adalah Muḥammad bin Ishāq, pakar sirah dan *maǧāzī* kenamaan. Dalam kamus biografi, beliau digambarkan sebagai lautan ilmu, dan dianggap terpercaya dalam bidang hadis menurut sebagian kritikus hadis. Adapun dalam *al-maǧāzī*, maka tidak ada yang menyangsikan tentang keimamannya dalam bidang tersebut. Meski demikian, terdapat sejumlah ahli hadis yang menggugat kredibilitasnya, terutama dibidang hadis. Namun

Yang ingin al-Syahrāzūrī tegaskan adalah bahwa sejatinya mayoritas sejarawan klasik merupakan ahli hadis (*anna aḡlab al-mu'arrikhīn al-quḍāmā kānū min aṣḥāb al-ḥadīṣ*). Ia kemudian mengkaji metodologi kitab-kitab sejarah yang ditulis dengan metodologi ahli hadis yang mana sanad menjadi ciri utamanya. Kitab yang secara khusus disorotinya, yang dijadikan penutup bagi bab ini, adalah kitab *Tārīkh Umam wa al-Mulūk* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī; kitab sejarah yang menurutnya komitmen terhadap metode ahli hadis dengan berpegang pada sanad. Selanjutnya, ia kemudian membahas kritik sanad dan kritik matan secara umum di kalangan ahli hadis.⁹ Uraian al-Syahrāzūrī dalam bab ini secara tidak langsung dijadikan justifikasi proyek besar dan ambisius untuk "mengembalikan" sejarah tiga abad pertama Islam pada metode ahli hadis.

Bab 2: *Aḥwāl al-Rāwī wa al-Riwāyah* (Kondisi-kondisi Rawi dan Riwayat) (hlm. 149-242). Sebelum lebih dalam masuk ke topik pokok pembahasan, kata al-Syahrāzūrī, ia menganggap penting untuk terlebih dahulu mengurai istilah "riwayat (*al-riwāyah*)" dan "hafalan (*al-ḥifẓ*)," apa makna dan maksud istilah-istilah tersebut. Untuk istilah pertama, yakni "riwayat," tidak ada masalah, namun penulis sulit menemukan relevansi mengapa pembahasan terkait "hafalan" harus diperdalam hingga melebar pada tradisi perlawatan ilmiah untuk mencari hadis (*al-riḥlah fī ṭalab al-ḥadīṣ*), dan pemeliharaan riwayat melalui hafalan dan tulisan (*al-riwāyah bain al-ḥifẓ wa al-kitābah*). Untuk kajian tentang "riwayat," yang termasuk di dalamnya "rawi" atau "periwayat," kerja-kerja ahli hadis memang terkait dengan keduanya. Untuk itu, al-Syahrāzūrī membahas rawi seperti apa yang diterima atau ditolak riwayatnya (*man tuqubbila riwāyatahu wa turadd*), meliputi pembahasan 'adālah (moralitas) dan *ḍabṭ* (akurasi-intelektualitas) rawi, dan bagaimana ketatnya ahli hadis dalam meneliti dan menilai para rawi (*diqqah al-muḥaddiṣīn fī tatabbu' aḥwāl al-ruwāh*). Sementara yang terkait dengan riwayat, ia membahas sistem penerimaan dan penyampaian hadis (*taḥammul wa al-adā*) serta menguji akurasi redaksi periwayatan (*ḍabṭ al-laḥẓ fī al-riwāyah*).

Bab 3: *al-Waḍ' wa al-Waḍ' fī al-Tārīkh* (pemalsuan [secara umum] dan pemalsuan sejarah) (hlm. 245-341). Bab ini tampaknya al-Syahrāzūrī dedikasikan untuk menjadi semacam *warning* bagi peneliti sekaligus penikmat sejarah Islam, bahwa pemalsuan riwayat secara umum, dan secara khusus riwayat sejarah, pernah terjadi dan dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan. Setelah membahas definisi *al-waḍ'* (pemalsuan) dan istilah-istilah untuk menunjukkan riwayat palsu (*al-mauḍū'*)—semisal "*lā aṣla lah*," "*lā yaṣīḥḥ*," "*la yaṣbut*," dst.—al-Syahrāzūrī kemudian beralih membahas pengaruh negatif dari riwayat palsu terhadap umat (*ta'sīr al-riwāyāt al-bāṭilah 'alā al-ummah*), yang ia dukung dengan riwayat-riwayat hadis yang berisi ramalan Nabi Saw terkait hal tersebut. Meski demikian, pemaparan terkait dampak negatif pemalsuan terhadap sejarah itu sendiri tidak dibahas oleh al-Syahrāzūrī, meski yang disebut terakhir ini tidak kalah penting, bahkan justru lebih penting dari pada yang sebelumnya.

umumnya mereka sepakat akan kepakarannya di bidang *al-majāzī*. Lebih lanjut, lihat: Abu al-'Abbās Syamsud-Dīn Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khalikān, *Wafayāt al-A'yān* (Beirut, Lebanon: Dār Ṣādir, n.d.), 4/276-277.

⁹ Terkait metodologi al-Ṭabarī dalam *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*-nya, bandingkan dengan: 'Abd al-Qādir Syarīf, "Manhajīyyah al-Kitābah 'inda al-Ṭabarī min Khilāl Kitābihi Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk," *Majallah Ru'y Tārīkhīyyah li al-Abḥās wa al-Dirāsāt al-Mutawassīṭīyyah* 1, no. 2 (2020), <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/151403>.

Pernyataan al-Syahrāzūrī yang penting untuk di-*highlight* dalam bab ini adalah, bahwa sikap permisif dan luwes ahli hadis terhadap riwayat-riwayat selain hadis Nabi Saw telah membuka pintu pemalsuan sejarah. Ia kemudian menunjukkan bukti-bukti akan hal tersebut.¹⁰ Kapan pemalsuan terjadi? Al-Syahrāzūrī memaparkan perdebatan terkait hal ini, namun di akhir ia menguatkan bahwa pemalsuan tidak mungkin terjadi kecuali setelah tiga abad pertama hijriah. Selanjutnya, al-Syahrāzūrī mengurai sebab-sebab pemalsuan, di samping menyebut pihak-pihak tertentu semisal *al-quṣṣāṣ* (tukang cerita), Syi’ah, Zindik, Khawarij, hingga orang yang terlalu saleh dan zuhud, ia juga menyebut sebab lain, semisal terlalu asyik bercanda, dan fanatisme buta terhadap kelompok, bangsa, atau penguasa. Terakhir, ia membahas kaidah-kaidah untuk mengenal riwayat palsu, yang hampir semuanya merupakan metodologi ahli hadis, semisal komitmen terhadap sanad, dan menerapkan *‘ilm al-rijāl*.

Bab 4: *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*) (hlm. 357-434) dan Bab 5: *al-‘Ilal* (Ilmu *‘Ilal* Hadis) (hlm. 435-519). Secara berurutan, dua bab ini masing-masing membahas dua ilmu yang sangat penting dalam metodologi ahli hadis; ilmu yang menyita banyak perhatian ulama dalam proses pembentukan dan pengembangannya, lebih-lebih ilmu *‘Ilal* hadis yang betul-betul hanya mungkin digunakan oleh mereka yang sudah sangat pakar dan memiliki jam terbang tinggi dalam dunia kritik hadis, mengingat *‘ilal*—jamak kata *‘ilat*—bukan cacat biasa melainkan cacat tersembunyi yang hanya akan terdeteksi oleh kalangan tertentu pemilik data yang tidak dimiliki oleh yang lain. Mengenai ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, empat pembahasan yang diurai tentangnya, meliputi (1) perkembangan, urgensi, dan kaidah-kaidah praktis *al-jarḥ wa al-ta’dīl*; (2) istilah-istilah dan hierarki *al-jarḥ wa al-ta’dīl*; (3) mengenal para kritikus yang ekstrem (*al-mutasyaddidūn*) dan yang permisif (*al-mutasāhilūn*), juga yang pertengahan, serta isu fanatisme; (4) istilah-istilah *al-jarḥ wa al-ta’dīl* berserta penjelasannya, baik yang populer maupun yang khusus bagi kritikus-kritikus tertentu. Sementara tentang ilmu *‘ilal* hadis, juga empat pembahasannya yang diurai tentangnya, meliputi (1) medan, puncak tujuan, dan para pakar terkenal ilmu ini; (2) sebab-sebab dan cara pengungkapan *‘ilat*; (3) kaidah-kaidah untuk mendeteksi *‘ilal*, serta; (4) kaidah dan faidah ilmu *‘ilal* hadis.¹¹

¹⁰ Bukti nyata akan hal ini sebetulnya demikian jelas. Para sejarawan seperti Muḥammad bin Ishāq, Khalifah bin Khayyāṭ, dan al-Ṭabarī misalnya, dalam masing-masing kitabnya, mereka banyak membawakan riwayat yang *mursal* dan *munqaṭi’*. Al-Ṭabarī bahkan banyak meriwayatkan dari perawi yang sangat *ḍa’if* seperti Hisyām bin al-Kalbī, Saif bin ‘Umar al-Tamīmī, Naṣr bin Muzāḥim, dan yang lainnya. Lihat: Al-‘Umarī, *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah; Muḥāwalah Li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddiṣīn fi Naqd Riwayat al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 39. Lihat juga tulisan penulis mengenai hal ini: Firman Solihin, “Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian al-Sīrah al-Nabawīyyah,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175>.

¹¹ Eksplorasi al-Syahrāzūrī terhadap dua ilmu ini tampak sangat minim dan cenderung terlalu normatif. Al-Syahrāzūrī banyak melewatkan pembahasan-pembahasan penting terkait dua ilmu ini dalam kaitannya dengan metode kritik hadis. Untuk paparan yang sangat baik dan komprehensif terkait masing-masing dari dua ilmu ini, baik ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl* maupun ilmu *‘ilal* hadis, silahkan bandingkan dengan: ‘Abd al-Mājid Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2007); ‘Abd al-Mājid Al-Ġaurī, *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm ‘Ilal al-Ḥadīṣ* (Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2021). Dengan membaca dua karya al-Ġaurī ini saja, akan tampak bahwa paparan al-Syahrāzūrī terkait dua ilmu tersebut dalam disertasinya sangat terbatas.

Bab 6: *al-Ta’arūḍ wa al-Tarjīḥ* (kontradiksi dan preferensi) (hlm. 521-594), yang dibagi pada empat pembahasan; dua sub-pembahasan pertama mengkaji aspek teori, pembahasan ketiga ilustrasi pengaplikasiannya, sementara yang keempat secara khusus menyoroti kaidah-kaidah para ahli fikih dalam hal ini. Pembahasan ketiga menarik untuk disoroti, mengingat di dalamnya al-Syahrāzūrī mengambil kasus sejarah untuk mengilustrasikan bagaimana melakukan *al-tarjīḥ* ketika riwayat-riwayat sejarah mengalami *al-ta’arūḍ*. Empat kasus yang diambil, yakni waktu spesifik peristiwa Perang Bani Muṣṭaliq, tentang benar atau tidak Ṣa’labah bin Ḥaṭīb terbunuh pada Perang Uhud, gelar *al-saffāḥ* bagi Abū al-‘Abbās, dan tuduhan kikir bagi Abū Ja’far al-Manṣūr. Riwayat-riwayat mengenai hal-hal tersebut bertentangan, dan al-Syahrāzūrī menunjukkan bagaimana cara men-*tarjīḥ* dengan mempertimbangkan aspek-aspek dalam kritik hadis, termasuk menggunakan ilmu *‘ilal* hadis dan *al-jarḥ wa al-ta’dil*. Di pembahasan yang keempat, terutama dengan adanya sub *taṭbīq al-qawā’id al-fiqhiyyah ‘alā al-riwāyāt al-tārikhiyyah*, al-Syahrāzūrī tampak hendak menunjukkan, bahwa selain metode ahli hadis, penelitian dan penulisan sejarah mungkin juga melibatkan metode ahli fikih dan ahli usul fikih semisal *al-ta’arūḍ wa al-tarjīḥ*.

Bab 7: *Taṭbīqāt Ukhrā* (Pengaplikasian dalam Kasus-kasus lain) (hlm. 595-724). Kata “*Ukhrā*” dalam bab ini mengesankan bahwa bab ini merupakan kelanjutan dari pengaplikasian kaidah *al-ta’arūḍ wa al-tarjīḥ* dalam bab sebelumnya. Hanya saja, dalam bab ini, al-Syahrāzūrī dengan jelas menunjukkan kasus-kasus yang secara langsung mewakili “sejarah tiga abad pertama hijriah (*tārikh al-qurūn al-salāsah al-hijriyyah al-ūlā*),” yakni masa sahabat, *tābi’in*, dan *atbā’ al-tābi’in*. Untuk masa sahabat, dua kasus yang diangkat, yakni Saqifah Banī Sā’idah, dan perdamaian al-Ḥasan dengan Mu’āwiyah serta *‘Ām al-Jamā’ah*, yang ternyata riwayat-riwayat tentangnya banyak bercampur dengan yang lemah dan palsu. Untuk kasus masa *tābi’in*, al-Syahrāzūrī terlebih dahulu membedakan antara istilah *al-khilāfah*, *al-imāmah*, dan *al-mulk*, lalu memaparkan tiga peristiwa yang dicemarkan oleh para penulis sejarah yang bermaksud buruk untuk merusak citra Islam dan umatnya. Setelah itu, ia membahas era *atbā’ al-tābi’in*, menyoroti kasus sejarah yang dipalsukan terkait masa ini, dan bagaimana musuh Islam memanfaatkannya untuk merusak citra Islam hingga akhirnya banyak kalangan muslim yang tidak dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang palsu. Bab ini diakhiri dengan membahas hadis palsu tentang Bani Umayyah yang banyak mengutuk Mu’āwiyah. Yang aneh, meskipun kasus terakhir ini dipaparkan dalam tujuh halaman, al-Syahrāzūrī tidak memasukannya dalam indeks bukunya.

Di bagian *al-khātimah* (penutup) (725-726), al-Syahrāzūrī menarik beberapa kesimpulan, tiga yang paling penting di antaranya adalah: *Pertama*, sejarah Islam adalah himpunan data peristiwa yang dikoleksi oleh para ulama tiga abad pertama hijriah dengan berpegang pada sanad; di antaranya ada yang sahih dan yang lemah bahkan palsu. Para rawi berbeda satu sama lain dalam hal mazhab, politik, dan sosial mereka, di samping perbedaan mereka dalam akurasi, orientasi, dan metode. *Kedua*, materi-materi sejarah, betapa pun banyaknya, tersebar di pelbagai kitab-kitab hadis, sejarah, biografi (*al-tarājim*), tafsir, dan sastra. Materi yang sahih dalam literatur-literatur ini lebih dari cukup untuk mengonstruksi sejarah tiga abad pertama hijriah. *Ketiga*, sejarah tiga abad pertama hijriah dapat diselamatkan dari ragam fitnah dan pemalsuan yang pernah terjadi, dengan menggunakan metode para ahli hadis secara luwes namun teliti. Disertasi al-Syahrāzūrī ini kemudian diakhiri dengan **lampiran-lampiran**

(*mulḥaqāt*) (hlm. 729-754) tanpa menyebutkan tujuan penyertaan mereka—dan tampak tidak terlihat relevansinya dengan tujuan utama disertasi ini.

Kritik terhadap Disertasi

Berdasarkan pembacaan cepat (secara keseluruhan) dan cermat (di bagian-bagian tertentu) terhadap disertasi karya al-Syahrāzūrī ini, bahwa di samping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, ada kelemahan-kelemahan metodologis dan substansial yang menjadi catatan bagi disertasi ini. Tentu saja terlebih dahulu penulis mengapresiasi, bahwa dengan mempertimbangkan gambaran umum dan khusus yang disebutkan oleh al-Syahrāzūrī dalam disertasinya ini serta karya-karya dengan topik semisal, dapat dikatakan bahwa menulis ulang sejarah Islam dengan membuang narasi yang lemah dan cacat adalah tugas yang mungkin bahkan sangat terbuka untuk dilakukan. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa materi sejarah, peristiwa, dan fakta telah terpelihara dengan baik dalam kitab-kitab hadis, sejarah, tafsir, sastra, dan biografi. Proyek ini, jika berhasil diimplementasikan, akan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk landasan ilmiah yang kuat yang mencakup sebagian besar peristiwa tanpa risiko spekulasi dan kesalahan yang dapat merusaknya.¹²

Namun demikian, beberapa catatan yang penting untuk digaris bawahi terkait disertasi al-Syahrāzūrī ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, tidak adanya penjelasan rinci tentang apa dan bagaimana metodologi ahli hadis itu serta kontribusinya dalam historiografi Islam.¹³ Sebagai pembaca, ketika membaca judul *Manāḥij al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhīyyah Li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā*, tentu wajar jika berharap dari disertasi ini akan mendapat gambaran yang utuh tentang apa *manāḥij al-muḥaddisīn* atau metodologi ahli hadis itu, serta bagaimana pengaplikasiannya dalam konteks penelitian sejarah yang tentu, sebagaimana banyak diisyaratkan oleh al-Syahrāzūrī sendiri, berbeda dengan pengaplikasiannya dalam konteks penelitian hadis.¹⁴ Sekali pun dibahas ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan ilmu *ʿilal* hadis, pembahasannya tidak utuh dan terlampaui teoritis. Selain itu, tidak ada juga paparan terkait keterbatasan metode sejarah modern jika digunakan untuk meneliti sejarah tiga abad pertama hijriah, yang sedikit banyak akan menguatkan urgensi, relevansi, dan signifikansi metodologi kritik hadis. Bagaimana perbandingan metode kritik hadis dan metode kritik sumber dalam metode sejarah? Apa keterbatasan metode kritik sumber? Agar tawaran untuk hanya mengusung metode kritik hadis tidak terkesan subjektif dan tendensius, jawaban untuk pertanyaan tersebut seharusnya mendapat *space* khusus.

¹² Lihat: Akram Ḍiyā' Al-'Umarī, *Marwīyyāt al-Sīrah al-Nabawīyyah bain al-Qawā'id al-Muḥaddisīn wa Riwāyāt al-Akḥbārīyyīn* (al-Madīnah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, 2010).

¹³ Untuk pembahasan yang cukup baik terkait topik spesifik ini, lihat: Solihin, "Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian al-Sīrah al-Nabawīyyah."

¹⁴ Pembahasan terkait apa yang dimaksud metode ahli hadis (*manhaj al-muḥaddisīn*) hanya disinggung sambil lalu di bagian pendahuluan—itu pun mengutip langsung perkataan Akram Ḍiyā' al-'Umarī, bahwa "*li al-muḥaddisīn manāḥij wa ṭuruqan fī naqd al-ḥadīṣ wa ma'rifah al-ṣaḥīḥ min al-ḍa'if wa al-maṭlūb taṭbīq ḥāzihi al-manāḥij fī naqd al-riwāyāt al-tārīkhīyyah* (ahli hadis memiliki seperangkat metodologi untuk mengkritik hadis dan mengenal yang sahih dari yang lemah, dan yang dikehendaki adalah pengaplikasian metodologi tersebut dalam mengkritik riwayat-riwayat sejarah)."

Kedua, tidak ada tinjauan literatur (*literature review*) mengenai topik semisal, yang membuat al-Syahrāzūrī melewati karya-karya yang seharusnya dirujuk agar signifikansi disertasinya lebih kuat. Al-Syahrāzūrī memang telah merujuk beberapa karya penting terkait topik ini, semisal *Muṣṭalah al-Tārīkh* karya Asad Rustam, atau pengantar Akram Ḍiyā al-‘Umārī¹⁵ untuk kitab fenomenalnya, *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah*. Namun demikian, masih banyak karya-karya akademik dengan topik semisal yang tidak al-Syahrāzūrī akses, di antara yang penulis temukan misalnya: (1) *Manhaj al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyah al-Tārīkhīyyah; Dirāsah Taṭbīqīyyah ‘alā Kitāb al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain li al-Imām al-Ḥākim* karya Iyād Aḥmad Salāmah, disertasi doktoral yang dipertahankan pada tahun 2010; (2) *Madrasah al-Kaẓẓābīn fī Riwāyah al-Tārīkh al-Islāmī wa Tadwīnuhu* karya Khalid Kabīr ‘Alāl, terbitan Dār al-Balāḡ, 2003; (3) *Al-Akḥṭā’ al-Tārīkhīyyah wa al-Manhajīyyah fī Mu’allaḡāt Muḥammad Arkaun wa Muḥammad ‘Abid al-Jābirī; Dirāsah Naqdiyyah Taḥlīliyyah Ḥādīfah*, terbitan Dār al-Muḥtasib, 2008; (4) *Al-Manhaj al-Islāmī li Dirāsah al-Tārīkh wa Tafṣīrih* karya Muḥammad Rasyād Khalīl, terbitan Dār al-Manār Kairo, 1984; (5) *Manhaj Dirāsah al-Tārīkh al-Islāmī* karya Muḥammad Amḥazūn, terbitan Dār al-Salām Kairo, 2011; (6) *Naqd al-Ḥadīṣ bi al-‘Araḍ ‘alā al-Waqā’ wa al-Ma’lūmāt al-Tārīkhīyyah* karya Sulṭān al-‘Akāyalah, 2014; dan literatur-literatur semisal lainnya. Di samping untuk menemukan gap penelitian, karya-karya ini, jika diakses dan dimanfaatkan secara ekstensif, sejatinya dapat memperkaya kerangka konseptual-teoritis terkait bagaimana metodologi kritik Islam dalam menangani riwayat-riwayat sejarah dan perbandingannya dengan—sekaligus kritiknya terhadap—metodologi kritik Barat.

Ketiga, menyangkut hal-hal teknis, adanya pelebaran pembahasan yang tidak perlu juga uraian mendetail terkait terminologi dan klasifikasi tema tertentu yang kurang memiliki signifikansi dengan inti topik, misalnya yang paling mencolok adalah bab pembahasan *al-Rāwī wa al-Riwāyah*, yang sebetulnya cukup dibahas sekilas di *footnote*. Sebaliknya, al-Syahrāzūrī malah menulis uraian beberapa bagian *footnote* yang seharusnya ditempatkan di dalam *mainnote*, seperti penentuan era sahabat, *tābi’īn*, dan generasi berikutnya, bersama dengan variasi pandangan yang ada. Pembahasan hal ini seharusnya diberikan bab tersendiri untuk menjelaskan kaitannya dengan “tiga abad pertama hijriah” yang disebutkan dalam judul buku, dengan menyoroti pandangan yang paling dominan di antara berbagai pendapat. Di samping itu, contoh penerapan kritik terhadap narasi sejarah tampak sangat terbatas, di mana al-Syahrāzūrī hanya memberikan dua contoh kasus untuk masa sahabat, tiga contoh kasus untuk masa *tābi’īn*, dan jumlah yang sama untuk masa *atḥā’ al-tābi’īn*. Selain itu, kesalahan teknis yang tidak perlu namun cukup mengganggu adalah banyak juga terjadi kesalahan cetak, juga penampilan teks yang seharusnya *reguler* malah tebal.

¹⁵ Akram Ḍiyā’ al-‘Umārī adalah pakar sejarah dan hadis sekaligus, yang secara *concern* mempromosikan penerapan metode ahli hadis dalam mengkritisi riwayat-riwayat sejarah. Dua karyanya yang menunjukkan hal tersebut adalah: (1) *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah; Muḥāwalah Li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Riwayat al-Sīrah al-Nabawīyyah*, dan (2) *‘Aṣr Khilāfah al-Rāsyidah; Muḥāwalah li Naqd al-Riwāyah al-Tārīkhīyyah Waḡḡ Manāḥij al-Muḥaddiṣīn*. Untuk biografi lengkap Akram, lihat: Jihād ‘Abd Ḥusain Al-‘Alwānī, *Al-‘Allamah al-Duktūr Akram Ḍiyā’ al-‘Umārī; Dirāsah Ḥayātīh wa Turās al-‘Ilmī* (Aman, Jordan: Dār Dajlah, 2018).

Tawaran Alternatif-Methodologis

Jika penulis mengangkat topik serupa untuk penelitian disertasi, penulis mungkin akan mempertimbangkan metode, pendekatan, dan teori yang lebih relevan untuk sampai pada hasil penelitian yang diharapkan. Dalam disertasinya ini, al-Syahrāzūrī tidak menerangkan atau setidaknya menyinggung terkait metode penelitian (*manhaj al-baḥs*). Bagian pendahuluan disertasinya ini dihabiskan untuk memperbincangkan wacana ilmu hadis dan ilmu sejarah (semacam pra wacana atau latar belakang penelitian), sebab pemilihan topik, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam proses penelitian. Tidak ada pembahasan metode penelitian, pembahasan yang diurai pun lebih merupakan ceramah (narasi tabligi/dakwahi) daripada paparan akademis. Sub pembahsan *khittah al-baḥs* yang diletakan di akhir pendahuluan pun hanya memaparkan *outline* laporan penelitian yang sepenuhnya diambil dari daftar isi (*al-muḥṭawiyāt*) tidak kurang atau lebih.

Hemat penulis, penggunaan metode kualitatif sangat relevan dalam meneliti topik *Manāḥij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah Al-Ūlā*. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk meresapi kekayaan konteks dan makna yang melingkupi metode ahli hadis tersebut.¹⁶ Selain itu, metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis metode ahli hadis dalam konteks budaya masyarakat pada masanya. Ini melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang dapat memengaruhi produksi gagasan dan pengembangan metode ahli hadis. Metode kualitatif dapat membantu peneliti mengeksplorasi makna implisit dari metode ahli hadis yang diungkap dalam literatur-literatur terkait. Pendekatan analisis wacana atau fenomenologi dapat digunakan untuk menyoroti makna-makna yang tidak selalu terungkap secara langsung dalam teks.¹⁷ Oleh karena sumber data penelitian ini adalah literatur-literatur, maka bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) memang relevan untuk penelitian ini, dengan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya.¹⁸

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni metode analisis yang ditunjukan untuk menjelaskan suatu

¹⁶ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya* (Maghza Pustaka, 2022).

¹⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Prenada Media, 2014). Lihat juga: Diana Silaswati, “Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana,” *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 1–10, <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>; Abd Hadi, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pena Persada, 2021).

¹⁸ Metode dokumentasi menjadi metode yang paling relevan sebagai metode pencarian data dalam penelitian kepustakaan, lebih-lebih di era sekarang, karena kecenderungan perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap sumber informasi digital. Dengan metode ini, peneliti dapat mengakses dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh batasan geografis atau waktu. Proses pencarian dapat dilakukan secara cepat dan efisien melalui basis data *online*, perpustakaan digital, atau repositori ilmiah. Selain itu, metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menyimpan, merangkum, dan mengorganisir informasi secara sistematis, memfasilitasi analisis terhadap literatur yang relevan. Dengan demikian, dalam era informasi digital ini, metode dokumentasi memberikan keunggulan dalam mengoptimalkan pencarian data untuk mendukung penelitian kepustakaan dengan cara yang efektif, komprehensif, dan terstruktur. Lebih lanjut, lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 240; Lynn Silipigni Connaway dan Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (London: Bloomsbury Publishing, 2021).

masalah yang bersifat teoritik secara filosofis dan normatif berdasarkan isi atau materi yang terdapat dalam berbagai literatur atau teks.¹⁹ Literatur atau teks yang dimaksud adalah data-data yang di dapat dari sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil analisis kemudian diurai secara deskriptif-eksplanatif, yakni menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul dan sudah dianalisis, sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh.²⁰ Analisis itu juga ditempuh dengan pendekatan kritis, yakni menggunakan pandangan-pandangan dan teori-teori yang ada sebagai alatnya dalam rangka menjawab problem akademik penelitian.²¹ Dengan demikian, wacana tentang apa dan bagaimana penerapan metode ahli hadis, dalam hal ini metode kritik hadis, dalam penelitian dan penulisan sejarah dapat tergambarkan dengan jelas dari teori hingga praktiknya.

Pendekatan studi kasus²² juga dapat menjadi pilihan yang kuat untuk meneliti topik *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā*. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus mendalam pada suatu fenomena tertentu, dalam hal ini, riwayat sejarah pada periode tiga abad pertama Hijriah. Ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki setiap aspek secara menyeluruh, dari metode pengumpulan riwayat hingga penerapan metode kritik ahli hadis. Dalam studi kasus, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai jenis sumber, termasuk teks-teks sejarah, literatur hadis, dan mungkin dokumen-dokumen kontemporer. Hal ini memungkinkan analisis holistik terhadap cara riwayat sejarah diproduksi, disebarkan, dan diterima. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memodelkan secara rinci proses kritik yang dilakukan oleh ahli hadis terhadap riwayat sejarah. Ini melibatkan pemahaman tentang kriteria-kriteria yang digunakan, pengaruh lingkungan sosial, dan dinamika hubungan antara perawi dan penerima hadis. Dengan pendekatan studi kasus juga, peneliti dapat memilih kasus-kasus kritis dalam sejarah tiga abad pertama Hijriah yang menjadi titik fokus utama. Ini dapat melibatkan periode-periode atau peristiwa-peristiwa tertentu yang kontroversial atau memiliki implikasi besar terhadap pemahaman sejarah Islam.

PENUTUP

Dari paparan *resume* dan *critical review* terhadap disertasi *Manāhij al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhiyyāh Li al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā* karya Ibrāhīm al-Syahrāzūrī al-Baḡdādī di atas, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut memberikan kontribusi yang cukup berharga dalam memahami teori dan aplikasi metodologi ahli hadis terhadap sejarah Islam pada tiga abad pertama Hijriah. Penekanannya pada penerapan metodologi ahli hadis

¹⁹ James Drisko dan Tina Maschi, *Content Analysis* (Oxford University Press, 2015), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190215491.001.0001>; Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

²⁰ Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>; Gusti Yasser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 32, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.

²¹ Mohamad Hudaeri, “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kritis sebagai Alat Bantu dalam Kajian Living Hadis,” *Holistic Al-Hadis* 2, no. 1 (2016): 25–46, <https://doi.org/10.32678/holistic.v2i1.924>.

²² Jennifer Rowley, “Using Case Studies in Research,” *Management Research News* 25, no. 1 (1 Januari 2002): 16–27, <https://doi.org/10.1108/01409170210782990>; Yani Kusmarni, *Studi Kasus* (UGM Jurnal Edu UGM Press, 2012), 2.

untuk mengevaluasi dan mengkritik riwayat sejarah menciptakan pandangan yang kaya dan mendalam. Namun, terdapat beberapa keterbatasan, seperti kurangnya pendalaman terhadap metodologi ahli hadis itu sendiri, tidak dilakukannya *literature review*, dan terlalu banyaknya kesalahan-kesalahan teknis yang tidak perlu. Sebagai alternatif, penelitian lanjutan dapat mengusulkan pendekatan yang lebih luas dalam menganalisis metode kritik terhadap riwayat sejarah Islam pada periode tersebut. Mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian dapat lebih mendalam memahami dinamika hubungan antara ahli hadis dan sejarah Islam, sekaligus memperkuat relevansi metodologi ahli hadis dalam konteks sejarah Islam yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian mendatang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan terkait penerapan metodologi ahli hadis dalam kritik terhadap riwayat sejarah tiga abad pertama Hijriah.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, Jumal. “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis).” *Research Gate* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Al-‘Alwānī, Jihād ‘Abd Ḥusain. *Al-‘Allāmah al-Duktūr Akram Ḍiyā’ al-‘Umarī; Dirāsah Ḥayātih wa Turās al-‘Ilmī*. Aman, Jordan: Dār Dajlah, 2018.
- Al-‘Umarī, Akram Ḍiyā’. *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah; Muḥāwalah Li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddisīn fī Naqd Riwayat al-Sīrah al-Nabawīyyah*. al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1994.
- Al-‘Umarī, Akram Ḍiyā’. *Marwīyyāt al-Sīrah al-Nabawīyyah bain al-Qawā’id al-Muḥaddisīn wa Riwāyāt al-Akhbārīyyīn*. al-Madīnah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 2010.
- Al-Ġaurī, ‘Abd al-Mājid. *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm ‘Ilal al-Ḥadīṣ*. Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2021.
- . *Al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Beirut, Lebanon: Dār Ibn Kaṣīr, 2007.
- Al-Syahrāzūrī, Ibrāhīm. *Manāḥij al-Muḥaddisīn fī Naqd al-Riwāyāt al-Tārīkhīyyāh li al-Qurūn al-Hijrīyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā*. Dubai: Dār al-Qalam, 2014.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. 1 ed. Jakarta: Penerbit Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Arafat, Gusti Yasser. “Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.
- Bachtiar, Tiar Anwar. “Islamisasi Penulisan Sejarah: Survey Gagasan Hamka, Syed Naquib Al-Attas, dan Ahmad Mansur Suryanegara.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 1. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.3035>.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Connaway, Lynn Silipigni, dan Marie L. Radford. *Research Methods in Library and Information Science*. London: Bloomsbury Publishing, 2021.
- Drisko, James, dan Tina Maschi. *Content Analysis*. Oxford University Press, 2015. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190215491.001.0001>.
- Fārūq, Umar. *Dirāsāt fī al-Trāikh al-Islāmī; Abḥās fī al-Naẓm wa al-Siyāsah Khilāl al-Qurūn al-*

- Islāmiyyah al-Ūlā*. Dār Majdalawī, 2006.
- Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persada, 2021.
- Hudaeri, Mohamad. "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kritis sebagai Alat Bantu dalam Kajian Living Hadis." *Holistic Al-Hadis* 2, no. 1 (2016): 25–46. <https://doi.org/10.32678/holistic.v2i1.924>.
- Ibn Khalikān, Abu al-'Abbās Syamsud-Dīn Aḥmad bin Muḥammad. *Wafayāt al-A'yān*. Beirut, Lebanon: Dār Ṣādir, n.d.
- Idri, Idri. "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2018): 24–34. <https://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/2>.
- . "Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (1 Mei 2011): 199. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.viii.32>.
- Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka, 2022.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Kusmarni, Yani. *Studi Kasus*. UGM Jurnal Edu UGM Press, 2012.
- Quthb, Muhammad. *Perluakah Menulis Ulang Sejarah Islam*. Depok: Gema Insani Press, 1995.
- Rowley, Jennifer. "Using Case Studies in Research." *Management Research News* 25, no. 1 (1 Januari 2002): 16–27. <https://doi.org/10.1108/01409170210782990>.
- Silaswati, Diana. "Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana." *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Solihin, Firman. "Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian al-Sirah al-Nabawiyah." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 2 (29 Juni 2022). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Syarīf, 'Abd al-Qādir. "Manhajīyyah al-Kitābah 'inda al-Ṭabarī min Khilāl Kitābihi Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk." *Majallah Ru'y Tārīkhīyyah li al-Abḥās wa al-Dirāsāt al-Mutawassīṭīyyah* 1, no. 2 (2020). <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/151403>.